PADARINGAN
Jurnal Pendidikan Sosiologi AntropologiVolume 1 No. 3 September 2019

Mimpi-mimpi Orang Bakumpai
(Membayangkan Masa Depan Orang Bakumpai)

Nasrullah
Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(nasrullah@ulm.ac.id)

Abstrak. Meramalkan, membayangkan atau memprediksi kehidupan suatu komunitas suku-bangsa memungkinkan dilakukan dengan melihat apa yang terjadi hari dan kemudian berulang-ulang dipraktekkan mereka. Masa depan seseorang umumnya hanya dilihat dari secara biologis dari kelahiran, masa anak-anak, remaja, dewasa, tua kemudian meninggal. Namun di sisi itu, tindakan komunal yang dilakukan bersama-sama dapat menjadi acuan utama, seperti siklus mata pencaharian, siklus regenerasi, lebih dari itu adalah menyangkut apa yang diwariskan generasi sebelumnya dan apa yang diwariskan generasi hari ini kepada generasi akan datang. Artikel ini menampilkan antara lain; (1) siklus hidup orang Bakumpa terkait mata pencaharian; (2) Pewarisan akses hidup dari generasi ke generasi; (3) gambaran kehidupan orang Bakumpai di masa akan datang.

Kata kunci: Bakumpai, masa depan, regenerasi

1. PENDAHULUAN

Kehidupan suatu komunitas sukubangsa tidak hanya untuk menjalani masa sekarang, tetapi mereka terkait dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan juga kehidupan di masa akan datang. Sehingga apa pun yang dilakukan hari ini tidak berdiri, terutama bagi suku-bangsa memiliki ikatan dengan lingkungan alamnya karena itulah aktivitas mereka, tradisi, dan mata pencaharian yang dilakukan merupakan warisan secara turun temurun. Demikian pula dialami oleh orang Bakumpai sebagai sub etnis Dayak Ngaju yang tersebar di tiga provinsi yakni Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Keterikatan orang Bakumpai terutama di Kalimantan Selatan dengan lingkungan, terutama mereka yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Barito disebabkan karena akses transportasi sungai dan mata pencaharian mengandalkan potensi sumber daya alam sekitarnya. Saya sebagai orang Bakumpai ikut merasakan

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

bagaimana ketergantungan itu berlangsung dari dulu hingga sekarang, akibatnya siklus hidup memang terlihat konsisten.

Orang Bakumpai umumnya hidup sebagai petani di lahan pasang surut, gambaran kehidupan masa depan sekaligus masa lalu mengikuti siklus pekerjaan pergantian musim. Sebagai orang yang terlahir sebagai keluarga petani, saya mendengar, terlibat dalam era siklus pertanian yang disebut *malan* meliputi tahapan *wayah manugal* (musim tanam benih padi), *wayah malacak* (musim semai), *wayah maimbul* (musim tanam), *wayah getem* (musim panen) (Wahyu & Nasrullah, 2011). Tahapan-tahapan pertanian tersebut menjadi ingatan bersama terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada satu masa tersebut, misalnya kelahiran, orang tua dengan gampang mengingat anak dilahirkan pada musim tertentu.

Selain pertanian, ada siklus ekologi yang juga merupakan bagian dari masa lalu, masa kini dan masa depan orang Bakumpai terkait dengan musim yakni *wayah pandang* (musim kemarau) dan *wayah danum* (musim air). Kedua musim ini sangat menentukan siklus pertanian dan juga menentukan matapencaharian apa dilakukan dalam menghadapi musim tersebut. Jika berfikir ke depan, orang Bakumpai akan memikirkan apa yang terjadi di masa depan, jika mereka berada di *wayah danum* (musim air) maka masa depannya adalah *wayah pandang* (musim kemarau), dan sebaliknya. Terhadap kedua musim itu, orang Bakumpai mengalami dua hal sekaligus, yakni merasakan bencana alam seperti kabut asap, atau kebakaran lahan dan mengalami banjir pada musim hujan. Dengan demikian, jika menghadapi musim kemarau, orang Bakumpai sudah mempersiapkan perlengkapan kerja yang sesuai dan sebaliknya demikian pula menghadapi musim air atau musim hujan.

Dengan demikian, orang Bakumpai melihat masa depan adalah sebuah keberulangan sebagaimana generasi terdahulu mereka. Oleh karena itu, kehidupan yang sedang berlangsung saat ini pada dasarnya adalah kombinasi dari *knowledge* yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi berikutnya dan pengalaman hidup bersama yang disebut *social memory* (Sairin, 2006, hal. 92).

Persoalannya *social memory* tersebut tidak selamanya mengalami pengulangan, atau dengan kata lain, masa depan yang telah dirancang sebagaimana generasi terdahulu mengalami ketidakstabilan. Peristiwa-peristiwa yang biasa saja patut untuk diperhatikan, misalnya, warga tidak lagi panen ikan di musim kemarau atau musim hujan sebanyak tahun-tahun terdahulu sesungguhnya patut untuk dicermati. Bahkan orang Bakumpai sebagaimana umumnya orang Dayak, juga

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

tidak lagi bisa mengambil rotan di kebun dan dijual dengan harga mahal.

Selain itu, ada faktor eksternal yang juga tidak mudah untuk dihambat ketika petani rotan Bakumpai dan Dayak pada umumnya tidak sanggup menjual rotan dengan harga mahal. Padahal rotan adalah komoditas ekspor yang harga jual dan keuntungannya mampu menyejahterakan ekonomi masyarakat kelas bawah. Persoalannya, negara melarang ekspor rotan mentah hingga rotan setengah jadi melalui SK Menteri Perdagangan No 35/M-DAG/PER/11/2011 pada 30 November 2011. SK itu merupakan salah satu rentetan jeratan SK Kementerian Perdagangan sejak 1979 untuk mencekik leher masyarakat yang bergantung pada perdagangan rotan, sedangkan industri rotan jadi di Indonesia tak mampu menyerap produksi rotan mentah Tanah Air (Nasrullah, Sebelum Lahan Terbakar Lagi, 2018, p. 7). Akibat rendahnya harga rotan menciptakan kesengsaraan bagi masyarakat Bakumpai di hulu sungai Barito. Pada tahun 1990-an, industri *webbing* gulung tikar, pengumpulan dan petani rotan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan mereka, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama suatu bencana kelaparan meledak, meliputi 60.000 mulut, di pusat penghasil rotan, di kabupaten Barito Utara (Maulani, 2005, p. 273).

Negara pun hadir melalui mega proyek lahan Gambut Sejuta Hektar di Kalimantan Tengah yang berada di daerah aliran sungai Barito untuk menampung transmigran dari pulau Jawa maupun transmigran lokal untuk kesejahteraan hidup mereka. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, bagi warga yang tinggal di daerah aliran sungai Barito, mereka telah kehilangan aset sumber daya alam berupa hutan, *sumur* (beje), kebun purun, karena dikonversi menjadi lahan pertanian oleh pemerintah. Keadaan ini sebenarnya telah terjad pada UPT Barambai yang dibuka tahun 1970-an, pemerintah menerapkan sistem garpu yang karena saluran sekunder terlalu panjang, ujung saluran tidak terkena efek gerakan pasang surut. Pada saat pasang, air tawar sungai Barito tidak terdorong sampai ke penampungan air. Maka penampun air terisi genangan air yang mengandung asam. Pada saat surut air tawar tersebut tidak mampu menurunkan kadar kemasaman air (Levang, 2003, hal. 176).

Pemerintah agaknya mengulang kembali kesalahan pada proyek transmigrasi ini disebabkan masuknya teknologi modern yang sudah menimbulkan masalah seperti diabaikannya penggunaan tajak yang mencegah terbongkarnya lapisan *pirit* yang dapat meracuni tanaman. (Hidayat, Pandjaitan, Dharmawan, Wahyu, & Sitorus, 2010, p. 11) sedangkan

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

transmigran mulai menjual lahan untuk bekal kembali ke daerah asal. Kini lahan gambut sejuta hektar, walaupun masih ditempati tetapi tidak sebanyak jumlah transmigran yang didatangkan sejak awal.

Selain itu, pemerintah daerah sangat terbuka menerima kedatangan pengusaha koorporasi perkebunan sawit dengan harapan memberikan dampak ekonomi pada warga setempat.

> Saat ini, kanal buatan diprakarsai perusahaan perkebunan kelapa sawit demi kepentingan perusahaan itu sendiri. Perusahaan membuat kanal-kanal melebihi anak sungai yang ada, baik dari ukuran lebar dan kedalamannya. Praktis air tersedot ke dalam kanal yang mempercepat pengeringan lahan menjelang musim kemarau sehingga kebakaran mudah terjadi. Dampak lanjutan adalah ikan sulit berkembang biak karena ekosistem rawa, terutama air, mengalami perubahan warna dan rasa (Nasrullah, Sebelum Lahan Terbakar Lagi, 2018).

Kehadiran perkebunan kelapa sawit yang berada di areal pemukiman warga, tidak hanya mengonversi lingkungan alam yang didominasi pepohonan galam (*Melaleuca sp.*) ke tanaman sawit. Lebih dari itu, dapat mengonversi masa depan orang Bakumpai ke arah ketidakpastian. Perkebunan sawit selain menjadi alternatif usaha di Kalimantan Selatan setelah usaha penebangan kayu, pertambangan minyak bumi dan batu bara sebelumnya telah menjadi andalan utama. Pada mulanya mereka senang dengan kehadiran perusahaan perkebunan sawit karena direkrut sebagai tenaga kerja mengolah lahan dan menanam bibit sawut. Giliran selanjutnya, kontrak kerja sebagai pekerja sawit dihentikan karena perusahaan hanya menerima karyawan yang lulusan SMA. Kondisi ini agaknya terjadi juga di daerah lain di Pulau Kalimantan, *Buayan farmers report falsely about their land and retain land outside the plantations, which limits their dependence on the plantation schemes. Not all are successful in pursuing such strategies: a group of farmers lacking land reserves lost their plots once financial difficulties arose* (Semedi & Bakker, 2014, p. 388).

Oleh karena ini, artikel ini mengkaji kehidupan orang Bakumpai sebagai manifestasi upaya mewujudkan masa depan mereka, berikut segala tantangan yang dihadapi.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini berasal dari penelitian yang menggunakan metode otoetnografi yakni menggunakan pengalaman pribadi dalam menggali data. Otoetnografi

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

memungkinkan penulis melihat aneka peristiwa dalam lintasan tempat dan ide yang dialami dalam perjalanan hidup cukup panjang (Purwanto, 2011, p. 184) Cara ini sangat memungkinkan bagi saya untuk dilakukan karena akses akan informasi dan keterlibatan langsung pengalaman hidup di masyarakat dapat saya lakukan sepenuhnya artinya saya dapat menjalankan the five keys features of analytic autoethnography (1) *complete member researcher* (CMR) status, (2) *Analytic reflexivity*, (3) *narrative visibility of the researcher's self*, (4) dialogue with informants beyond the self, and (5) *commitment to theoretical analysis* (Anderson, 2006, p. 378). Selain itu, untuk menguatkan sensitivitas peneliti dan mengatasi kelemahan analitis dalam hal transformasi pengalaman individual ke tingkat kultural, justru karena keterbukaan melihat pengaruh budaya luar yang merasuk ke individu (Purwanto, 2011, p. 184)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Singkat Desa Jambu Baru

Desa Jambu Baru terletak di tepian sungai Barito yang secara administratif berada di wilayah kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Kuripan sendiri terletak paling utara kabupaten Barito Kuala. Secara geografis desa Jambu Baru berbatasan dengan

Sebelah utara berbatasan desa Balukung Kecamatan Bakumpai, sebelah selatan berbatasan dengan berbatasan dengan desa Jambu Kecamatan Kuripan, sebelah timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, sedangkan sebelah Barat desa Muara Pulau kecamatan Bakumpai. Dari batas wilayah menunjukkan desa Jambu Baru berada di daerah pinggiran, sebab sebagai desa yang sama-sama berada dalam wilayah kecamatan Kuripan hanya dengan desa.

Adapun jarak dari dan menuju desa Jambu Baru ke ibukota Propinsi adalah 130 km, ke ibukota kabupaten 45 km, dan ke ibukota kecamatan 25 km. Seluruh akses tersebut hanya bisa dicapai melalui jalur sungai baik dengan kelotok, kapal motor, atau speed boat. Akses jalan darat menggunakan sepeda motor hanya bisa dilakukan pada musim kemarau saja dengan kondisi jalan yang tidak rata.

Foto 1 Peta Desa Jambu Baru

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

Warga Jambu Baru 100 persen adalah pemeluk ajaran Islam, hal ini menjadi menarik karena orang sering membayangkan, bahwa kalangan suku bangsa Dayak bukan muslim. Kalau tidak penganut agama leluhur seperti Kaharingan maka mereka biasanya adalah umat Nasrani. Namun kenyataan ini berbeda dengan orang Bakumpai di desa Jambu Baru yang menganut ajaran Islam. Sebagai bukti dapat dilihat dari ketersediaan tempat ibadah, yang hanya ada musholla dan masjid.

Menarik untuk diperhatikan terdapat dua buah masjid di desa Jambu Baru yakni masjid Ar Rahmah dan Masjjid Ar Rahman, padahal jumlah penduduk hanya 610 jiwa. Keberadaan dua buah masjid ini tidak lain karena satu wilayah Jambu Baru kawasan Rt 4, atau sering disebut Teluk Dusun letaknya terpisah dengan desa induk sehingga satu buah bangunan masjid sangat penting untuk keperluan ibadah warga desa.

Selain sebagai pemeluk agama Islam, penduduk desa Jambu Baru juga mempercayai adanya kekuatan supra natural sehingga dalam kegiatan tertentu, ada acara *batatenga* (memberikan sesajen), *tapung tawar,* dan lain sebagainya.

Foto 2 Tapung Tawar

Sebagaimana foto di atas seorang perempuan berusia lanjut tampak berada di sebuah areal pembangunan menara (*tower*) untuk pemancar ulang sinyal telepon seluler. Perempuan itu diminta memberikan *tapung tawar*, yakni memercikkan air dalam wadah kecil menggunakan daun pisang yang dilipat sedemikian rupa dengan tujuan pembangunan menara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, penduduk desa Jambu Baru adalah sebagian besar dari dayak Bakumpai yang merupakan sub sukubangsa Dayak dari dua kelompok Dayak besar yakni Dayak Ngaju dan ada juga menyebut Dayak Ot Danum. Namun meskipun perbedaan itu tetap menunjukkan orang Bakumpai sebagai bagian dari sukubangsa Dayak.

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

3.2 Temuan Penelitian: Hambatan dan Tantangan Mewujudkan Masa Depan

Bagian ini menampilkan dua hal penting sebagai temuan penelitian yakni upaya mewujudkan masa depan dan hambatan dan tantangan dalam mewujudkan masa depan. Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep masa depan dalam kehidupan sehari-hari warga Jambu Baru.

3.3.1 Konsep Waktu tentang Masa Depan

Tiga hal penting pemahaman tentang waktu yakni waktu dalam pengalaman sehari-hari yang berarti jarak waktu pendek, kemudian waktu berkaitan dengan musim dan waktu yang tak terhingga panjangnya.

1) Waktu Sehari-hari

Waktu berdasarkan pengalaman sehari-hari dikenal dengan berbagai istilah local dalam Bahasa Bakumpai, yakni waktu disebut *hajeu* (pagi), bentuk andau (tengah hari), *sarak-saru* (petang), *hamalem* (malam) dan *bentuk malem* (tengah malam). Penggunaan waktu yang menunjukkan akan datang menggunakan kata *kareh* (nanti), misalnya *hajeu kareh* (pagi nanti). Konsep waktu ini merujuk pada aktivitas sehari-hari dalam jarak yang agak longgar sebab bukan menggunakan satuan jam. Namun jika dikonversi kepada satuan jam, maka waktu yang digunakan warga ini adalah dalam hitungan kisaran 6 jam atau setengah hari. Durasi waktu yang Panjang tersebut merupakan implikasi dari berbagai aktivitas mata pencaharian sehari-hari.

Orang Bakumpai meski waktu bekerja dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, tetapi sebagian dari mereka juga bekerja dari malam hari seperti untuk mencari burung, mencari ikan, atau mencari madu. Meskipun demikian, ada waktu yang menjadi pantangan dan menghendaki segala aktivitas ditinggalkan yakni pada hari Jumat dan waktu sarak saru. Hari Jumat dipengaruhi ajaran Islam, umat Islam wajib melaksanakan shalat jumat di masjid, sehingga dalam segala pekerjaan mesti dihentikan. Adapun waktu *sarak saru* biasanya sekitar jam 7 petang atau peralihan dari siang kepada malam. Inilah waktu yang dilarang keluar rumah, apalagi untuk bekerja.

2) Waktu Musim

Waktu berdasarkan musim umumnya terbagi dua hal pada musim berdasarkan perubahan iklim dan berdasarkan siklus pekerjaan petani. Sebagai negara tropis Indonesia mengenal musim hujan dan musim kemarau, demikian pula orang Bakumpai mengenal istilah *wayah pandang* (musim kemarau) dan *wayah danum* (musim air). Umumnya segala kejadian, seperti kelahiran, kematian, mendirikan

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

rumah dan lain sebagainya agar mudah diingat berorientasi pada kedua musim itu.

Adapun musim berdasarkan siklus petani bekerja dinyatakan misalnya pada *wayah malacak* (musim menyemai benih), *wayah maimbul* (musim tanam), *wayah malan* (musim Bertani), *wayah getem* (musim panen). Jika musim kemarau dan musim hujan menjadi pembagian dua musim pada satuan tahun, sedangkan musim berdasarkan siklus pertanian ini mengambil masa empat kali dalam setahun.

3) Waktu Tak Terhingga

Waktu tak terhingga adalah jarak waktu ke depan tidak terbatas, misalnya dalam ungkapan "*harian andau*" atau dikemudian hari. Jadi kapan momentum itu terjadi dimasa akan datang tidak bias diprediksi. Namun ungkapan demikian, tetap menunjukkan bakal akan terjadi sesuatu dikemudian hari tersebut.

3.3.2 Mewujudkan Masa Depan

Manifestasi mewujudkan masa depan adalah kesadaran bahwa *petak danum* (tanah air) bukan hanya untuk hari ini, tapi untuk generasi penerus yang disebut *anak ensu* (anak cucu). Selain itu, muncul kesadaran bahwa masa depan itu dapat dirancang atau dipersiapkan dari sekarang melalui dunia pendidikan.

3.3.2.1 "Petak Danum Akan Anak Ensu"

Dalam sebuah tayangan di situs media sosial, yakni youtube, terlihat beberapa orang Bakumpai berbaris dan sambal mengepalkan tangan mereka meneriakkan "*Petak danum akan anak ensu*" (Tanah air untuk anak cucu). Pernyataan tersebut dilatar belakangi oleh kondisi wilayah desa mereka diklaim dicaplok oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Saat ini, di antara Sembilan desa yang berada di wilayah kecamatan Kuripan hanya desa Jambu Baru yang warganya tidak mau menyerahkan lahan baik dengan cara dijual ataupun ganti rugi kepada pihak perusahaan untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit.

Menurut warga ada tiga alasan mereka mempertahankan wilayah desanya yang berbatasan dengan desa Balukung tersebut: Pertama, jauh sebelum lahan perkebunan sawit dibuka di wilayah kecamatan Kuripan bahkan di kecamatan lain dalam wilayah kabupaten Batola dan juga wilayah kabupaten Tapin, telah ada pembukaan lahan proyek pemerintah pusat yakni Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar. Meskipun letak lahan ini berada di Kalimantan Tengah, tetapi jarak dengan desa Jambu Baru tidak terlalu jauh dan interaksi antar warga inten.

Kedua, mereka mengamati pembukaan lahan menjadi Kawasan perkebunan sawit di desa-desa tetangga

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

tidak menunjukkan kemajuan. Menurut Halidi, ketika ia berkunjung ke desa tetangga yang telah ditanami sawit, ia menyaksikan warga desa hanya sibuk bermain kartu bahkan ada yang berkata "*Kakatuh beh gawian ikih Mandau-mandau"* (Begitulah pekerjaan kami sehari-hari). Dengan demikian, warga desa tetangga yang sehari-hari bermain kartu menjadi indikator bahwa lapangan pekerjaan tidak tersedia setelah perkebunan sawit berada di daerah mereka.

Ketiga, terjadi pemutusan hubungan kerja yang menurut Amang Halus, ia mengetahui pihak perusahaan telah banyak memberhentikan warga dari berbagai desa. Alasannya adalah pihak perusahaan menerima karyawan dengan kualifikasi tertentu, seperti ijazah minimal SMP dan atau SMA. Sementara warga yang berumur di atas 30 tahun, rata-rata hanya tamat SD saja. Tentu peluang mereka untuk bekerja sangatlah sulit.

Keempat, pekerjaan sehari-hari warga sebagaimana telah dijelaskan di bagian terdahulu, misalnya menebang pohon galam. Hasil penjualan potongan kayu galam tersebut ternyata memberikan pendapatan lebih dari Rp 150 ribu setiap hari. Padahal mereka tidak berangkat bekerja di pagi buta, dan apalagi pulang hingga menjelang malam. Itulah sebabnya, gaji sebagai karyawan atau buruh perusahaan dalam kalkulasi warga apabila dikomparasi dengan pekerjaan sehari-hari ternyata lebih kecil.

3.3.2.2 Menuntut Ilmu di Sekolah

Kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menentukan masa depan, lambat disadari oleh orang Bakumpai. Indikator yang dapat dilihat adalah terbukanya peluang untuk melanjutkan Pendidikan hingga perguruan tinggi melalui semakin mudahnya transportasi sungai dengan frekuensi dua kali sehari pulang pergi. Selama ini jika ingin pergi ke ibu kota kabupaten apalagi ibu kota provinsi harus menunggu perahu di tengah sungai.

Kemudian terdapat sekolah menengah pertama yang berada di desa sendiri membuat jenjang pendidikan terdorong untuk mencapai setidaknya tingkat pertama. Apalagi terdapat sekolah menengah atas (SMA) di ibu kota kecamatan Kuripan dan desa Asia Baru maka akses pendidikan semakin mudah. Dari informasi Harawi, guru SMPN 3 Kuripan yang berada di desa Jambu Baru, alumni mereka selain terus melanjutkan tingkat pendidikan menengah hingga perguruan tinggi sudah ada yang menjadi polisi. Keberadaan sekolah itulah yang menjadi batu pijakan bagi warga desa Jambu Baru untuk menyekolahkan anaknya dan membuka peluang ke tingkat lanjut.

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

3.4 Hambatan dan Tantang Meraih Masa Depan

3.4.1 Hambatan

1) Kuatnya Komunalitas

Meskipun warga terbuka dengan kedatangan orang lain atau pendatang, tetapi mereka sendiri cenderung mengalami kesulitan jika berubah status menjadi "pendatang" yang berada di tempat lain. Kuatnya komunalitas warga ditandai dengan interaksi yang mereka lakukan cukup intensi pada pagi, sore dan malam hari. Perjumpaan antar warga tidak hanya dalam kegiatan atau acara sosial dan keagamaan, juga dilakukan pada saat mengobrol di tepi jalan terutama kawasan desa bagian tengah. Pembicaraan yang terkadang atau sering tidak jelas ujung pangkalnya terlihat tidak produktif tetapi di balik itu menyimpan keceriaan saling bertukar informasi.

Akibat komunalitas ini orang Bakumpai tetap menjadi bagian dari ingroup yang sangat kuat, sebaliknya orang lain atau *out grup* akan serta merta ditarik ke dalam komunalitas tersebut. Komunalitas pula menjadi lem kebersamaan yang efek negatifnya, seorang warga ketika melanjutkan studi ke luar dari desa harus memiliki kemampuan untuk keluar dari pola pikir komunalitas tersebut. Sebab kalau tidak, seseorang tersebut hanya berpikir atau teringat suasana sosial di kampung dan selalu ingin pulang kampung untuk berkumpul Bersama keluarga dan teman-teman.

2) Inovasi Rendah

Jika dicermati cara warga dalam menjalankan aktivitas mata pencaharian telah dilakukan sebagaimana warisan leluhur sejak ratusan tahun lalu, agaknya membuat beje, memancing ikan, dan lain sebagainya tidak banyak mengalami perubahan. Padahal seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sedangkan areal untuk bekerja tidak bertambah luas malah dibatasi oleh lahan perkebunan sawit dan sumber daya alam semakin dieksploitasi karena kebutuhan manusia, maka semestinya ada upaya-upaya terobosan untuk mengatasi krisis lahan dan kemampuan tersebut. Meskipun ada upaya inovasi pekerjaan dilakukan, seperti membuat sarang walet yang mengikuti tren di Indonesia saat ini, persoalannya membuka usaha tersebut memerlukan modal yang besar. Artinya hanya mampu dilakukan oleh kalangan tertentu dalam hal ini masyarakat kelas atas di desa.

3.4.2 Tantangan

1) Pengaruh Teknologi

Jika di masa lalu televisi menjadi perhatian public karena pusat perhatian keluarga, sekarang kehadiran smart phone mengubah kehidupan seseorang menjadi

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

individual. Kepemilikan smart phone secara pribadi dan berbagai layanan internet membuat seseorang semakin asyik dengan dirinya sendiri. Begitu pula dengan warga desa Jambu Baru, sejak berdirinya tower atau Menara pemancar yang memudahkan akses telekomunikasi melalui layanan Telkomsel, maka kemudahan mengakses internet pun tidak bisa dibatasi. Sebelumnya telah masuk jaringan listrik, sehingga berbagai alat elektronik dapat dimiliki warga desa.

2) Kehadiran Koorporasi

Desa Jambu Baru adalah satu-satunya desa di dalam wilayah kecamatan Kuripan bahkan kecamatan Bakumpai yang belum dijamah oleh perkebunan sawit, tetapi areal sekitar desa bahkan dampak perusahaan perkebunan kelapa sawit itu dapat dirasakan. Sirkulasi air yang terganggu akibat adanya kanal perkebunan sawit membuat lahan menjadi mudah kering, sehingga habitat ikan berkembang biak menjadi terganggu. Sebaliknya kehadiran perkebunan sawit yang mengancam lahan kerja mereka, dapat meningkatkan solidaritas warga untuk bersatu mempertahankan satu-satunya daerah mereka.

3) Pemerintahan Desa

Konsep pemerintahan desa yang memiliki kelebihan dibandingkan sebelumnya adalah dengan adanya undang-undang desa yang memberikan kewenangan kepada aparat pemerintah desa untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya di desa. Selain itu, pemerintah desa juga mendapat kucuran dana desa sehingga mereka memiliki otoritas untuk pembangunan desa. Adanya pemerintahan desa ini setidaknya memacu pada dua hal. Pertama, adanya minat warga menjadi aparat desa dengan kualifikasi sekolah menengah atas. Atas dasar itulah, pendidikan menjadi sangat diperlukan sebagai syarat menjadi aparat desa. Pun ketika aparat desa sudah terbentuk, tetap muncul dalam pemikiran warga bahwa pendidikan menjadi penting di masa sekarang untuk mencapai posisi dan pekerjaan yang memadai.

Kedua, adanya pemerintahan desa membuat berbagai proyek berorientasi pada pembangunan di desa itu sendiri. Peneliti pernah mengikuti rapat desa Jambu Baru menyimak dan mendengarkan tentang usulan warga terhadap pembangunan desa, sebagaimana umumnya pembangunan masih berorientasi pada fisik. Namun dengan adanya otoritas desa, tentu sangat mempengaruhi masa depan pembangunan desa tersebut berdasarkan keinginan warga. Misalnya ada usul untuk pelebaran jalan, sebagai bentuk dari kesadaran bahwa penduduk semakin bertambah, pemukiman kian padat, jalan menjadi tempat membuka ruang publik menjadi lebih luas. Ada pula warga yang mengusulkan pembuatan siring

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

agar jalan desa tidak mengalami erosi, hal ini pun didasari pandangan ke depan tentang kondisi lingkungan fisik mereka.

4. SIMPULAN

Pertama, masa depan orang bakumpai di desa jambu baru dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang waktu yang ditentukan berdasarkan satuan per hari dan satuan musim. selain itu, waktu berdasarkan momentum kondisi alam yakni pada musim kemarau dan musim penghujan. kedua, perkembangan selanjutnya, konsep masa depan tidak lagi berdasarkan ukuran waktu dari siklus pekerjaan yang bergantung dengan perubahan musim. masa depan menjadi elastis bias ditarik segera tetapi juga bisa mundur ke belakang. hal ini disebabkan oleh adanya intervensi teknologi, kehadiran kebijakan negara melalui undang-undang pemerintah desa, atau datangnya pihak korporasi dengan segala dampak positif dan negatifnya. guna menghadapi hal ini, orang bakumpai perlu menunjukkan kekompakan dan militansinya demi merebut masa depan mereka

5. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. (2006). Analytic Autoethnography. *Journal of Contemporary Ethnography*, 373-395.

Candy, S., & Kornet, K. (2019, Maret). Turning Foresight Inside Out: An Introduction to Ethnographic Experiential Futures. *Journal of Future Studies, 23*(3), 3-22.

Demneh, M. T., & Morgan, D. R. (2018, Maret). Destination Identity: Futures Images as Social Identity. *Journal of Futures Studies, 22*(3), 51-64.

Hidayat, T., Pandjaitan, N. K., Dharmawan, A. H., Wahyu, & Sitorus, F. (2010). Kontestasi Sains dengan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 04*(01), 1-16.

Ithnin, F., Sahib, S., Eng, K. C., Sidek, S., & Harun, R. S. (2018, March 22). Mapping the Futures of Malaysian Higher Education: A Meta – Analysis of Futures Studies in the Malaysian Higher Education Scenario. *Journal of Futures Studies, 3*, 1-18.

Levang, P. (2003). *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Maulani, Z. (2005). *Melaksanakan Kewajiban Kepada Tuhan dan Tanah Air Memoar Seorang Prajurit TINI.* Jakarta: Daseta.

Maze, R. (2019, Maret). Politics of Designing Visions of the Future. *Journal of Futures Studies, 23*(3), 23-28.

Mazzocchi, F. (2018, Maret). Why “Integrating” Western Secience and Indigenous Knowledge is Not an Easy Task: What Lessons Could Be Learned For the Future of Knowlede? *Journal of Futures Studies, 22*(3), 19-34.

Melnikovas, A. (2018, Desember). Towards an Explicit Research Methodology: Adapting Research Onion Model for

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

Futures Studies. *Journal of Futures Studies, 2*, 29-44.

Nasrullah. (2008). *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi Strauss terhadap Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito).* Yogyakarta: Tesis Pascsarjana Antropologi UGM.

Nasrullah. (2018, Juni 9). Sebelum Lahan Terbakar Lagi. *Harian Kompas*, 7.

Pauw, I., Beneker, T., Schee, J. v., & Vaart, R. v. (2018, Desember). Students' Abilities to Envision Scenarios of Urban Futures. *Journal of Futures Studies, 23*(2), 45-65.

Purwanto, S. (2011, September - Desember). Otoetnografi: Mempelajari Kasus Pribadi Peneliti. *Antropologi Indonesia, 32*(2), 175-200.

Sairin, S. (2006). Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan. Dalam A. M. Wattie, A. A. Mundayat, A. Triratnawati, H. Poerwanto, H. S. Ahimsa-Putra, P. Laksono, et al., *Esei-esei Antropologi: Teori, Metodologi dan Ethnografi* (hal. 87-96). Yogyakarta: Kepel Press.

Semedi, P., & Bakker, L. (2014). Between Land Grabbing and Farmers' Benefits: Land Transfers in West Kalimantan, Indonesia. *The Asia Pacifik Journal of Anthropology, 15*(4), 376-390.

Soehada, M. (2018). *Dalam Rengkuhan Diyang Penambi Aruh dan Peladang Loksado dala Arus Perubahan.* Yogyakarta: SUKA-Press dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wahyu, & Nasrullah. (2011, September). Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala. *Komunitas, 5*(2), 289-302.

Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM